



Menjawab Academic Crisis Dakwah Kontemporer Melalui Rekonstruksi Epistemik : Pendekatan Dakwah Transformatif Berbasis Integrasi Ilmu Sosial Sebagai Solusi Atas Kesenjangan Teoretik Dan Aplikatif Dalam Konteks Masyarakat Digital

Rizky Hidayatullah^{1*}, Fatimatus Zahra², Bagus Kurniawan³, Ali Hasan Siswanto⁴

Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

^{1*}rizkyhidayat87@gmail.com , ²fazabsa23@gmail.com , ³bgsk1708@gmail.com , ⁴alihasansiswanto@gmail.com

Abstrak

Kesenjangan antara Artikel ini bertujuan menjawab academic crisis dalam studi dakwah kontemporer yang ditandai konstruksi teori dakwah yang normatif dengan kebutuhan perubahan sosial yang aplikatif dalam konteks masyarakat digital. Melalui pendekatan rekonstruksi epistemik, penelitian ini berupaya merumuskan model dakwah transformatif yang memiliki daya intervensi sosial, berbasis empowerment dan social engineering. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif melalui critical integrative review terhadap literatur dakwah, teori perubahan sosial, komunikasi, dan riset partisipatoris. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Islam dengan teori sosial modern mampu memperkaya kerangka dakwah menjadi lebih operasional, partisipatoris, dan responsif terhadap dinamika digital society. Artikel ini menyimpulkan bahwa rancang bangun dakwah transformatif berbasis rekonstruksi epistemik merupakan solusi signifikan dalam mereduksi krisis akademik dan mengarahkan dakwah menuju disiplin yang produktif secara praksis maupun teoretik.

Kata Kunci: Academic crisis, Dakwah Transformatif, Rekonstruksi epistemik

PENDAHULUAN

Dalam realitas masyarakat sekarang yang kian dipengaruhi arus digital, pluralitas sosial, dan perubahan cepat gaya hidup muncul sebuah fakta epistemik yang tidak bisa diabaikan: metode dakwah lama, yang dominan normatif dan tekstual, mulai kehilangan relevansi terhadap tantangan zaman. Dakwah konvensional, sering berupa ceramah, pengajian atau khutbah, dibangun atas asumsi keumuman masyarakat yang homogen, literasi agama yang cukup, dan struktur sosial stabilⁱ. Namun kenyataannya hari ini, masyarakat terdiri dari beragam latar belakang generasi muda digital, urbanisasi, kemajemukan budaya, digital literacy yang fluktuatif yang menuntut pemahaman agama yang kontekstual, fleksibel, dan relevan dengan kondisi sosial-budaya ⁱⁱmereka. Misalnya, penelitian terkini menunjukkan bagaimana era digital mengubah praktik keagamaan dan da’wah: akses informasi cepat, media sosial menjadi ruang dakwah, tapi juga muncul tantangan seperti penyebaran konten dakwah tanpa otoritas, distorsi pesan, dan krisis otoritas tradisionalⁱⁱⁱ. Jurnal UIM+2Civiliza+2 Dari sini muncul sebuah urgensi: kita tengah menghadapi “academic crisis” dalam ilmu dakwah — yakni kesenjangan antara teori/rangka dakwah lama dan realitas sosial-digital yang baru — dan membutuhkan rekonstruksi epistemik agar dakwah tetap relevan dan transformatif^{iv}.

Lebih jauh, literatur keislaman dan studi dakwah modern memberikan gambaran bahwa transformasi da’wah sebenarnya sudah dalam proses, tetapi belum secara sistematis menghasilkan paradigma baru yang kuat. Berbagai penelitian selama 5–10 tahun terakhir mengkaji dampak era digital terhadap da’wah: misalnya, studi tentang transformasi praktik keagamaan di era digital menunjukkan bahwa media digital membuka peluang besar bagi dakwah kontemporer, dari efektivitas penyebaran hingga jangkauan global. E-JURNAL+2Civiliza+2 Namun di saat yang sama, banyak literatur juga memperlihatkan bahwa dakwah digital menghadapi tantangan serius: penyederhanaan isi dakwah agar cocok format media sosial, masalah otoritas keagamaan, dan rentan pada disinformasi atau distorsi Ejurnal UIN Surakarta+2Sinergi International Journal+2 Sebagai akibatnya, banyak upaya dakwah yang bersifat episodik, reaktif, atau sekadar mengikuti tren media, tanpa kerangka konseptual yang mendalam dan kesinambungan metodologis. Dengan demikian, studi-studi tersebut menegaskan bahwa kita berada pada persimpangan penting: dakwah memerlukan model baru, bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan renovasi epistemik dan metodologis agar mampu menjawab tantangan sosial, budaya, dan struktural masa kini.

Mengingat kondisi demikian, tulisan ini hadir dengan tujuan menawarkan suatu arah pemikiran baru: merumuskan model dakwah transformatif melalui rekonstruksi epistemik yakni menggabungkan keilmuan Islam dengan ilmu sosial, komunikasi, dan riset sosial-partisipatif sehingga dakwah tidak hanya menjadi penyampaian ajaran, tetapi menjadi alat perubahan sosial yang responsif, dialogis, dan kontekstual (R) Tujuan ini penting agar dakwah mampu menjembatani kesenjangan antara teori normatif dan realitas masyarakat yang plural dan digital, serta memberikan kontribusi keilmuan melalui pembangunan teori dakwah yang relevan secara akademik. (E) Di sisi praktis, model ini diharapkan memberi kerangka bagi da’i, lembaga dakwah, atau komunitas muslim untuk merancang strategi dakwah yang aplikatif, adaptif terhadap media digital, dan berdampak pada pemberdayaan sosial, toleransi, dan literasi keagamaan. (C) Dengan demikian tulisan ini tidak sekadar mengkritik kondisi

sekarang, tetapi menawarkan visi transformatif yang integratif dan konstruktif sebuah dakwah yang sesuai dengan tantangan zaman dan sekaligus memperkaya ilmu dakwah itu sendiri.

Akhirnya, argumen utama yang ingin saya ajukan adalah bahwa krisis akademik dakwah saat ini bukan hanya soal metode ceramah atau media, tetapi soal paradigma epistemik hanya bisa diatasi melalui rekonstruksi teoretik dan integrasi multidisipliner, menghasilkan dakwah transformatif yang meaningful secara sosial dan intelektual. Konteks masyarakat digital 5.0, kompleksitas pluralitas, dan dinamika sosial menuntut dakwah yang bukan sekadar komunikatif tapi juga kontributif terhadap perubahan bukan hanya di ranah spiritual, tetapi di ranah sosial, budaya, dan struktural. Mengacu pada literatur terbaru yang menunjukkan potensi dan tantangan dakwah digital, serta studi transformasi sosial melalui dakwah humanis atau komunikatif, integrasi ilmu sosial dengan epistemologi Islam muncul sebagai kebutuhan mendesak. *jurnal.staithawalib.ac.id+2proceedings.uinsaizu.ac.id+2* Dengan demikian, tulisan ini hadir sebagai panggilan intelektual dan praktis bagi komunitas akademik dan pelaku dakwah untuk bersama membangun paradigma baru dakwah transformatif berbasis rekonstruksi epistemik agar ajaran Islam dapat benar-benar menjadi kekuatan konstruktif dalam masyarakat modern.

METODE

Sumber data penelitian ini berasal dari literatur sekunder: artikel jurnal peer-review (Scopus / WoS), monograf, buku akademik, dokumen kebijakan/lembaga dan laporan riset empiris terkait dakwah, komunikasi, perubahan sosial, dan studi agama^v. Karena fokus penelitian adalah rekonstruksi epistemik dan perumusan model konseptual, maka literatur yang kredibel dan relevan sangat penting sebagai dasar teoritis serta komparatif. Sebagai contoh, artikel-artikel terkini tentang dakwah dan media sosial menggunakan studi literatur untuk menelaah konsep dakwah dalam konteks digital (Asrizallis, 2024) dengan metode library research; hasilnya menunjukkan perlunya kontekstualisasi materi dakwah sesuai perkembangan zaman. *J-Innovative+1* Selain itu, literatur metodologi penelitian agama modern juga menunjukkan keberhasilan menggunakan pendekatan lintas disiplin untuk memahami fenomena keagamaan secara holistik. *Jurnal Raden Intan+1* Dengan demikian, pengumpulan data literatur sekunder memungkinkan penelitian ini membangun fondasi teoretik yang solid, sekaligus memetakan berbagai pendekatan, kelemahan, dan kekuatan yang relevan untuk merancang model dakwah transformatif.

Setelah data-literatur terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dan sintesis teoretik, dengan fokus pada: definisi interpretasi kategorisasi gap teoretik dan metodologis dalam studi dakwah^{vi}. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa rekonstruksi epistemik tidak bersifat arbitrer, tetapi berbasis pada fondasi literatur yang teruji dan konsisten. Metode analisis deskriptif-literatur dipandang sebagai metode yang valid dalam menangani kajian konsep dan teori dalam studi agama maupun sosial; beberapa penelitian terdahulu menerapkan prosedur ini untuk mengevaluasi ragam pemikiran dan tradisi intelektual secara struktural. *Jurnal Raden Intan+1* Dalam artikel terbaru tentang analisis genre teks keagamaan, misalnya, peneliti menggunakan model analisis genre untuk mengkaji struktur tekstual dan retorik tradisi komentar hadis menunjukkan bahwa analisis teks secara sistematis dan kritis dapat mengungkap dinamika epistemik dan evolusi teoretik dalam tradisi keagamaan. *OUP Academic* Oleh karena itu, analisis deskriptif-kritis dan sintesis teoretik memungkinkan penelitian ini mendeklasi berbagai pemahaman, membandingkan pendekatan, serta mengidentifikasi titik krisis dan potensi rekonstruksi dalam teori & praktik dakwah.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil, penelitian ini menerapkan triangulasi literatur dan peer-based evaluation dalam seleksi serta interpretasi sumber. (R) Karena penelitian ini bersifat literatur (non-empiris), risiko bias dalam pemilihan sumber dan interpretasi sangat nyata sehingga diperlukan prosedur sistematis untuk meminimalisir subjektivitas. Dalam kajian metodologi penelitian agama, disoroti pentingnya transparansi dalam pemilihan dan analisis sumber, serta kejelasan prosedural sebagai bagian dari integritas akademik (Sonny Eli Zaluchu, 2023). *e-journal.sttberitahidup.ac.id+1* Oleh karena itu, setiap literatur dipilih berdasarkan kriteria: relevansi topik, peer-reviewed jurnal atau penerbit bereputasi, serta keterkaitan langsung dengan tema dakwah, epistemologi, komunikasi, atau perubahan sosial^{vii}. Pendekatan ini menjamin bahwa hasil sintesis dan rekomendasi model dakwah transformatif bukan spekulatif, melainkan berakar pada literatur akademik yang valid sekaligus memberi batas teoretik yang jelas terhadap generalisasi dan klaim yang dibuat.

Output utama dari penelitian ini adalah sebuah kerangka konseptual/model rancang bangun dakwah transformatif disertai analisis epistemik dan rekomendasi metodologis yang dapat digunakan sebagai pijakan lanjutan penelitian empiris atau aplikasi dakwah di masyarakat^{viii}. Model ini dibutuhkan karena temuan kajian literatur menunjukkan bahwa banyak penelitian dakwah hingga kini terfragmentasi normatif, deskriptif, atau reaktif terhadap tren tanpa kerangka sistematis yang mengantisipasi kompleksitas sosial dan digital. Kesamaan peringatan metodologis ini muncul dalam literatur studi agama kontemporer, yang menunjukkan bahwa penelitian lintas disiplin meningkatkan kedalaman analisis dan relevansi sosial (Rohmad dkk., 2025). *Repository UINSA Izul Islam+1* Dengan demikian, model konseptual yang dihasilkan akan menggabungkan dimensi epistemik, metodologis, dan praktis menjembatani teori dan realitas serta membuka jalur untuk penelitian empiris berikutnya atau implementasi dakwah berbasis empowerment. Kesimpulannya, metode penelitian berbasis integrative critical review ini bukan sekadar menggali literatur lama, tetapi membangun fondasi konseptual baru yang akademis, sistematis, dan aplikatif sebagai respons terhadap kegelisahan akademik dan sebagai kontribusi pada pengembangan ilmu dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa academic crisis dalam studi dakwah kontemporer terutama berupa kesenjangan antara kerangka teoretik normatif dan kebutuhan aplikatif di lapangan. Hal ini terjadi karena banyak kajian dakwah masih berorientasi pada deskripsi tekstual dan normatif, sementara perubahan sosial-digital menuntut model yang operasional dan

intervensional^{ix}. Sintesis literatur menunjukkan tren kuat transformasi praktik dakwah ke ranah digital—yang membuka peluang jangkauan tetapi juga menimbulkan persoalan otoritas, disinformasi, dan keterbatasan dampak sosial bila pendekatannya hanya retoris atau episodik. Studi tinjauan dan kasus digital da’wah menegaskan fenomena ini. Sinergi International Journal+1 Kesimpulannya, temuan ringkas ini menegaskan urgensi rekonstruksi epistemik agar disiplin dakwah mampu beralih dari deskriptif-normatif menuju teori dan praktik yang aplikatif dan terukur.

Reinterpretasi berarti memaknai ulang posisi dakwah: dari sekadar penyampai pesan teologis^x menjadi agen perubahan sosial yang berbasis bukti dan teori sosial. Reinterpretasi diperlukan karena konteks sosial-digital mengubah cara orang menerima, mengolah, dan bertindak atas pesan keagamaan; oleh karena itu teori dakwah harus mengakomodasi dinamika audiens digital dan struktur sosial kontemporer. Bukti dari kajian literatur menunjukkan penguatan kebutuhan literasi algoritma, pemahaman audience engagement, dan desain intervensi pemberdayaan sebagai bagian dari praktik dakwah modern^{xi}. Penelitian-penelitian tentang strategi dakwah di media sosial menyorot perlunya kompetensi komunikatif dan penggunaan metode partisipatoris untuk memastikan dampak sosial. E-Jurnal UIN Gusdur+1 (C) Dengan demikian, reinterpretasi memosisikan dakwah dalam bingkai multidisipliner: teologi + ilmu sosial + komunikasi digital—sebagai prasyarat agar dakwah relevan dan efektif di masyarakat modern.

Dislokasi merujuk pada pergeseran lokasi otoritas dan praktik dakwah: dari ruang tradisional (masjid, pesantren) ke ruang digital (platform media sosial, podcast, YouTube). Pergeseran ini menciptakan dislokasi institusional dan epistemik karena aktor baru (influencer, content creator) sering mengisi ruang dakwah tanpa filter metodologis atau dasar keilmuan yang kuat. Studi kasus dan tinjauan tahun-terakhir mendokumentasikan fenomena di mana dakwah digital memperluas jangkauan namun sekaligus melemahkan kontrol kualitas pesan, menghasilkan variasi kualitas dan potensi distorsi ajaran fenomena yang memicu kegelisahan akademik sekaligus kebutuhan regulasi literasi dakwah. Jurnal Walisongo+1Implisitnya, dislokasi menuntut strategi rekonstruksi yang menghubungkan otoritas tradisional dengan kapabilitas digital agar pesan dakwah tetap akurat, kontekstual, dan berdampak sosial. Deotorisasi (de-authorization) menunjukkan berkurangnya monopoli otoritas tradisional keagamaan atas interpretasi dan praktik dakwah. Internet dan platform digital meratakan akses: siapa pun bisa menjadi pemberi pesan sehingga otoritas berbasis institusi tradisional perlu beradaptasi untuk mempertahankan legitimasi ilmiah dan moral. Literatur komunikasi agama mutakhir menonjolkan kasus-kasus di mana figur non-tradisional memperoleh legitimasi publik melalui teknik komunikasi efektif yang menunjukkan bahwa otoritas tidak lagi otomatis berasal dari institusi, melainkan juga dari kapabilitas digital dan koneksi sosial. Ini memicu perdebatan akademik tentang bagaimana mempertahankan kualitas pendidikan agama dan norma interpretatif. E-Jurnal UIN Gusdur+1 Oleh karena itu, solusi rekonstruksi epistemik harus mencakup mekanisme re-otorisasi: penguatan kapasitas ilmiah pelaku dakwah digital, sertifikasi konten, dan kolaborasi institusional yang menjaga standar teoretik sekaligus terbuka pada inovasi.

Perbandingan antara praktik dakwah tradisional dan inisiatif dakwah berbasis ilmu sosial menunjukkan keunggulan complementaritas apabila digabungkan secara intentional. Komparatif diperlukan untuk menunjukkan bahwa dakwah tradisional memiliki kekuatan legitimasi dan kedalaman teologis, sementara pendekatan berbasis ilmu sosial menyediakan alat analitis untuk intervensi sosial yang terukur. Beberapa studi program pemberdayaan yang mengadopsi pendekatan partisipatoris menunjukkan hasil lebih sustainable (mis. program pemberdayaan komunitas melalui sedangkan pendekatan hanya retoris/teknologi-popular sering berhenti pada engagement metric tanpa perubahan sosial signifikan. Bukti empiris program PAR dan studi evaluatif mendukung klaim ini. E-Jurnal UIN SAIZU+1Kesimpulannya, pendekatan integratif (teologi + ilmu sosial + metodologi partisipatoris) menawarkan jalur komparatif yang superior: mempertahankan kedalaman nilai sekaligus meningkatkan efektivitas intervensi sosial.

Rencana aksi yang diusulkan adalah membangun model dakwah transformatif berbasis rekonstruksi epistemik yang berisi: (1) kurikulum literasi digital dan teori sosial untuk dai; (2) mekanisme kolaborasi institusional (pesantren-universitas-NGO); (3) penggunaan PAR sebagai metodologi pelaksanaan; (4) indikator evaluasi transformatif. Implementasi diperlukan untuk menutup gap teori-praktik, memperkuat otoritas ilmiah di ranah digital, dan memastikan dakwah berdampak pada pemberdayaan sosial. Model-model pilot berbasis PAR dan integrasi teori sosial dalam program dakwah menunjukkan hasil positif pada peningkatan kapasitas komunitas dan sustainability intervensi; kajian literatur merekomendasikan skema pelatihan lintas disiplin dan evaluasi outcome berbasis indikator sosial (mis. perubahan perilaku, peningkatan kapasitas ekonomi, literasi publik). E-Jurnal UIN SAIZU+1Dengan demikian, rekomendasi praktis menegaskan bahwa rekonstruksi epistemik harus diterjemahkan ke tindakan: pelatihan, kolaborasi institusional, metodologi partisipatoris, serta indikator evaluasi yang jelas—agar dakwah kontemporer menjadi responsif, kredibel, dan transformatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akar utama academic crisis dalam studi dakwah kontemporer adalah kesenjangan epistemik antara konstruksi normatif-teoretik dan kebutuhan praksis dakwah yang bersifat intervensional dalam masyarakat digital^{xii}. Kesenjangan tersebut muncul karena epistemologi dakwah selama ini lebih menonjolkan aspek tekstual, dogmatis, serta ceramah instruktif, sementara realitas sosial menuntut pendekatan berbasis analisis, kolaborasi, dan pemberdayaan. Melalui telaah terhadap dinamika disruptif digital, deotorisasi otoritas keagamaan, dan dislokasi ruang dakwah, penelitian ini membuktikan bahwa dakwah membutuhkan perspektif baru yang mampu menjembatani pengetahuan agama dengan teori perubahan sosial dan metodologi partisipatoris. Maka, seluruh rumusan masalah dapat dijawab melalui gagasan rekonstruksi epistemik berbasis integrasi ilmu sosial sebagai fondasi pengembangan model dakwah transformatif yang lebih adaptif, implementatif, dan kontekstual.

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah munculnya kesadaran epistemik bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas penyampaian pesan spiritual, tetapi sebuah proses rekayasa sosial yang memerlukan perangkat ilmu dan strategi intervensi. Dakwah yang transformatif tidak cukup bergerak di ruang teologi, tetapi harus berada pada titik temu antara agama, sosiologi perubahan, komunikasi digital, dan partisipasi masyarakat. Studi literatur dan pembacaan dinamika digital menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah justru terlihat ketika ia mampu menghasilkan empowerment, peningkatan literasi, serta aksi sosial yang sistematis dan terukur^{xiii}, bukan hanya viralitas konten. Oleh karena itu, hikmah utama penelitian ini ialah kebutuhan reorientasi paradigma dakwah ke arah pendekatan multidisipliner agar agama hadir bukan sekadar terdengar, tetapi mampu mengubah realitas sosial.

Kontribusi teoretik terbesar penelitian ini adalah tawaran kerangka Epistemic Reconstruction of Transformative Da'wah, yakni model konseptual yang mengintegrasikan ilmu keislaman dengan teori sosial, perubahan komunitas, dan metodologi riset partisipatoris^{xiv}.

Kerangka ini menawarkan perspektif baru bagi keilmuan dakwah agar dapat bergerak dari paradigma instruktif menuju paradigma sosial-emansipatoris, yang mengutamakan problem solving dan keberdayaan publik. Keunggulan pendekatan ini terlihat pada fleksibilitas metodologis, relevansi digital, serta kemampuannya menjadi bridging model antara akademisi-dai-komunitas—membuka ruang riset baru pada ranah dakwah berbasis evidence, bukan hanya narasi normatif. Temuan ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu dakwah dan membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang lebih operasional, lapangan, dan berdampak sosial nyata.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan metodologis dan konteks, yang perlu disadari untuk pengembangan riset berikutnya. Keterbatasan tersebut terletak pada ruang lingkup kajian teoritik yang belum diuji sepenuhnya dalam ragam kondisi sosial, gender, usia jamaah, serta konteks geografis yang berbeda-beda^{xv}. Proses analisis masih berbasis literatur dan studi kasus tertentu sehingga generalisasi model dakwah transformatif membutuhkan uji lapangan lebih luas, komparasi antarwilayah, serta evaluasi longitudinal berbasis indikator perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan konteks, memperbanyak variabel partisipan, dan mengembangkan uji empiris agar model dakwah transformatif ini dapat diterapkan secara universal dan terukur dalam berbagai situasi sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, berkah, dan kemudahan-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berarti sejak tahap perencanaan hingga penyusunan akhir penelitian ini.

Apresiasi yang mendalam juga penulis tujuhan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyediaan data, literatur, dan referensi ilmiah yang relevan, sehingga penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan komprehensif. Tidak lupa, dukungan moral dari rekan-rekan, keluarga, serta lingkungan akademik turut menjadi penyemangat berharga dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Penulis berharap segala bentuk bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt., serta penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dakwah dan kontribusi praktis dalam menghadapi dinamika dakwah kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Srigita, F. D., & Rifa'i, A. (2025). Contemporary Islamic Thought: Challenges and Solutions in Da'wah in the Digital Era. *al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 12(1), 51–61. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.1.2025.51-61>.

Indriyani, P. I., & Khadiq. (2023). Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 175–192. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>.

A'lan Tabaika, M., Barizi, A., & Arif, Y. M. (2025). Digital da'wah and the reconstruction of Islamic authority. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i2.12116>.

Karimullah, S. S. (2023). The influence of humanist da'wah in social transformation and social change in Muslim societies. *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 51–70. <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syar/article/view/240>.

Rohmad, dkk. (2025). Metodologi penelitian sosial dan agama: Pendekatan filosofis, teoritis dan praktis. Repository UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/30949>.

Asrizallis, A. (2024). Konsep Dakwah dan Media Sosial. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 6427–6442. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11066>.

Adiyono, A., Ni'am, S., & Akhyak, A. (2024). Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1), 169–200. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>.

Sulthan Syahrir. (2019). Metode Studi Islam Komprehensif dan Implikasinya Terhadap Corak Pemikiran Aliran-Aliran dalam Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3616>.

Ardiç, N., & Karagözoğlu, M. M. (2025). Genre analysis and religious texts: a methodological model of *hadīth* commentary. *Journal of Islamic Studies*, 36(2), 163–218. <https://doi.org/10.1093/jis/etae068>.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manusrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

Purwatiningsih, A. P., Wibowo, M. E. S., & Aryani, A. T. D. (2024). Transformation of digital da'wah as an instrument for enhancing social welfare. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 149–162. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22056>.

Fitriansyah, N., & Lubis, T. (2023). Mediating Alghorithm Mediating Da'wa: The New Preacher and Optimization of Social Media for Da'wa in the Case of Habib Ja'far. *Jurnal Penelitian*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i1.1092>.

Purwatiningsih, A. P., Wibowo, M. E. S., & Aryani, A. T. D. (2024). Transformation of digital da'wah as an instrument for enhancing social welfare. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 149–162. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22056>.

Fitriansyah, N., & Lubis, T. (2023). Mediating Alghorithm Mediating Da'wa: The New Preacher and Optimization of Social Media for Da'wa in the Case of Habib Ja'far. *Jurnal Penelitian*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i1.1092>.

Syahputra, A. H., Mu'allimah, E., Islami, E. R. P., Prastiwi, A., & Enjen Zaenal Mutaqin. (2025). Pemberdayaan imam masjid dan mushola melalui Participatory Action Research (PAR) dalam mengoptimalkan fungsi manajemen masjid. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 155–166. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/sjp/article/view/12498>.

ⁱ Srigita, F. D., & Rifa'i, A. (2025). Contemporary Islamic Thought: Challenges and Solutions in Da'wah in the Digital Era. *al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 12(1), 51–61. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.1.2025.51-61>

ⁱⁱ Indriyani, P. I., & Khadiq. (2023). Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 175–192. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>

ⁱⁱⁱ A'lan Tabaika, M., Barizi, A., & Arif, Y. M. (2025). Digital da'wah and the reconstruction of Islamic authority. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i2.12116>

^{iv} Karimullah, S. S. (2023). The influence of humanist da'wah in social transformation and social change in Muslim societies. *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 51–70. <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syar/article/view/240>

^v Karimullah, S. S. (2023). The influence of humanist da'wah in social transformation and social change in Muslim societies. *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 51–70. <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syar/article/view/240>

^{vi} Rohmad, dkk. (2025). Metodologi penelitian sosial dan agama: Pendekatan filosofis, teoritis dan praktis. *Repository UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri*. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/30949>

^{vii} Fitriansyah, N., & Lubis, T. (2023). Mediating Alghorithm Mediating Da'wa: The New Preacher and Optimization of Social Media for Da'wa in the Case of Habib Ja'far. *Jurnal Penelitian*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i1.1092>

^{viii} P. I. Indriyani dan Khadiq, Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah, *Jurnal Dakwah* 24, no. 2 (2023): 175–192. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>

^{ix} Indriyani, P. I., & Khadiq. (2023). Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 175–192. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>

^x Karimullah, S. S. (2023). The influence of humanist da'wah in social transformation and social change in Muslim societies. *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 51–70. <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syar/article/view/240>

^{xi} Asrizallis, A. (2024). Konsep Dakwah dan Media Sosial. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 6427–6442. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11066>

^{xii} Indriyani, P. I., & Khadiq. (2023). Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 175–192. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>

^{xiii} Rohmad, dkk. (2025). Metodologi penelitian sosial dan agama: Pendekatan filosofis, teoritis dan praktis. Repository UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/30949>

^{xiv} Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>

^{xv} Srigita, F. D., & Rifa'i, A. (2025). Contemporary Islamic Thought: Challenges and Solutions in Da'wah in the Digital Era. *al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 12(1), 51–61. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.1.2025.51-61>